

Available online at <http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi>
ISSN 2548-8848 (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Dedikasi Pendidikan



Karakteristik dan Makna Nazam Karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen

Al Furqan^{*1}, Nurrahmah¹, Zakiatul Sadri¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar.

*Email korespondensi : alfurqan_pbsi@abulyatama.ac.id

Diterima Juni 2020; Disetujui Juli 2020; Dipublikasi 31 Juli 2020

Abstract : This research entitled "The Characteristic and Meaning of Nazam Compositions by Aceh Moslem Scholars in Bireuen Regency. The number of data in this research were eleven data which consisted of five details data from participant's record and six data which were obtained from manuscript text or Nazam documentation of Moslem Scholars and respondent. Data gathering was done by using the techniques of observation, interview, record, note, and documentation. The data were analyzed through steps of transcribed the data, classified or sorted the data, identified the data characteristic, and described the meaning of data. The findings of this research revealed that the characteristics of Nazam which were composed by Aceh Moslem Scholars in Bireuen Regency arranged of (1) stanza, (2) rhyme, (3) religious themes, (4) syllables variation number, (5) used Arabic vocabularies, (6) began with praises to Allah and greetings to the Prophet. Furthermore, the meanings of Nazam Composition by Aceh Moslem Scholars in Bireuen Regency consisted of (1) denotative meaning, (2) connotative meaning, (3) lexical meaning, (4) stylistic meaning, (5) interpretation meaning.

Keywords: e Characteristic, Meaning, Nazam, Aceh Moslem Scholar

Abstrak: Penelitian ini berjudul karakteristik dan Makna Nazam Karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen. Data pada penelitian ini berjumlah sebelas data dengan perincian lima data dihasilkan dari rekaman dengan narasumber dan enam data yang diperoleh dari teks naskah atau dokumentasi nazam yang didapat dari ulama dan responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, rekam, catat, dan dokumenter. Data diolah dengan langkah mentranskrip data, mengkorpus data, mengidentifikasi karakteristik data, dan mendeskripsikan makna data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik nazam karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen (1) berbentuk bait, (2) bersajak, (3) bertema keagamaan, (4) jumlah suku kata yang bervariasi, (5) menggunakan kosakata Arab, (6) dimulai dengan puji-pujian kepada Allah dan selawat kepada nabi. Makna nazam karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen terdiri dari (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna leksikal, (4) makna stilistika, (5) makna interpretasi

Kata kunci : Karakteristik, Makna, Nazam, Ulama Aceh

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan kekayaan seni dan budaya yang tergolong unik. Hampir semua jenis seni dan budaya Aceh mengandung nilai-nilai religius,

diantaranya dalam seni sastra, seni tari, dan seni musik. Begitupun dengan budaya yang ada di Aceh, baik itu dari budaya pernikahan dan budaya kematian pasti terdapat nilai religiusitas yang selalu

diterapkan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Kata nazam berasal dari bahasa Arab Parsi yang berarti puisi. Kata nazam dapat disamakan dengan nalam, yang berarti bercerita dengan lagu terutama tentang agama atau yang berisi nasihat-nasihat yang bermanfaat dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Terbitan Balai Pustaka 2016 nazam adalah karangan atau puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berirama dua-dua, atau empat-empat, yang berisi tentang perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.

Menurut Hoesin (2006:18) “isi nazam menceritakan kehidupan Rasullullah, di samping pengajaran agama islam juga termasuk tauhid, fikih, dan tasawuf”. Tujuan seni bagi masyarakat Aceh bukan semata-mata hiburan atau pertunjukan, melainkan sebagai unsur ibadah dan juga sebagai media dakwah. Salah satu jenis yang digunakan untuk hal tersebut adalah nazam. Sehubungan dengan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nazam adalah puisi yang isinya tentang ajaran agama Islam.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa asalnya, nazam juga bisa disebut puisi secara umum. Dalam hal ini istilah nazam mengalami kedudukan yang sama dengan istilah syair dan gurindam. Ketiga perkataan itu diambil dari bahasa asing. Syair dan nazam diambil dari bahasa Arab, gurindam pula berasal dari bahasa Tamil. Ketiga perkataan ini bermaksud gubahan puisi secara umum di dalam bahasa asal masing-masing. Setelah diterima ke dalam bahasa Melayu perkataan-perkataan ini kemudian mengalami

penyesuaian dan digunakan sebagai istilah teknis yang merujuk kepada sesuatu jenis puisi yang mempunyai struktur, isi, dan fungsi yang tersendiri.

Penyebaran dan fungsi nazam dalam kehidupan masyarakat Melayu tidak seluas pantun dan syair. Nazam lebih banyak digunakan dalam menyampaikan ajaran agama Islam yang meliputi kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. pelajaran tauhid, fikih, dan rukun iman. Bentuk nasyid dan zikir menjadi wadah penyebaran nazam dan biasanya disampaikan dalam acara-acara keagamaan seperti sambutan awal Muharam, maulid rasul, khatam Alquran, dan lain-lain.

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik dan makna nazam yang terdapat di Kabupaten Bireuen. Alasan peneliti ingin meneliti tentang nazam karena beberapa alasan. Pertama, karya sastra nazam adalah salah satu karya sastra yang mempunyai karakteristik unik yang perlu diketahui dan perlu dilestarikan. Kedua, nazam diciptakan oleh ulama. Menurut Mohamad (2002:8) “Nazam berasal dari Parsi pada abad ke-16. Nazam dibawa ke Asia Tenggara melalui pedagang dan ulama”. Oleh sebab itu, nazam berisi nasihat-nasihat yang berguna dalam berbagai lini kehidupan. Ketiga, jika ditinjau dari segi makna, banyak nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai moral, nilai keagamaan, nilai keindahan, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, masih banyak yang menggunakan nazam untuk mendidik anak terutama dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam.

Nazam disampaikan dengan cara dinalamkan atau mempunyai irama di dalamnya sehingga membuat nazam ini banyak diminati oleh semua

kalangan. Ciri signifikan dalam nazam ialah ia dimulakan dengan puji-pujian terhadap Allah dan selawat kepada nabi. Baris yang berupa puji-pujian dan selawat ini diulang-ulang hingga ke baris akhir. Nazam biasanya disampaikan dengan lagu, lazimnya diiringi pukulan rebana. Dewasa ini nazam biasanya dinyanyikan dalam majlis-majlis keagamaan. Berikut ini penggalan nazam yang berjudul *Aneuk Glueh*.

Putôh haté lalu ile ngön ie mata

Jingieng aneuk mantöng mirah nyan bandua

Bukön sayang bungong mancang keunöng uroe

Haté luka lôn ngieng gata e aneuk droe

Neujak laju wahe poma beuseulamat

Saleum kamoe wahai ma droe keu Muhammad

Glueh jiriwang sigra-sigra laju bak Rasul

Trouk bak tarön kajisök droe nibak takue

Dum yahudi sekalian teuhah babah

Bit Muhammad sebenarnya Rasul Allah

Geutanyoe bandum bak uroe nyoe ta Islam

Bit Muhammad sebenarnya Rasul Tuhan

Sumber: Waled Zulfitri, S.Sos.

Makna nazam *Aneuk Glueh* mengajarkan kita bagaimana seharusnya bersikap dalam hidup. Induk rusa saja rela meninggalkan anaknya yang baru dua hari dilahirkannya dan bersedia mati demi menepati janjinya dengan Nabi Muhammad. Dalam nazam ini juga mengandung nilai keikhlasan yang sangat besar dari dua bayi rusa yang bersedia mencari makan dan minum sendiri walaupun baru dua hari melihat dunia. Sungguh ketulusan hati yang sangat mulia, dan pada

akhirnya kebaikan dan kejujuran dapat mengubah kaum yahudi hingga memeluk agama Islam.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik dan makna nazam karangan ulama Aceh di Kabupaten Bireuen.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra dan Kesustraan

Dalam definisi sastra, karya sastra itu karya yang bersifat *imaginatif*, yaitu bahwa karya sastra itu terjadi akibat kekuatan imajinasi manusia hingga tercipta suatu dunia baru yang sebelumnya belum ada. Piah (2008:59) mengatakan, “karya sastra adalah karya seni, yaitu suatu karya yang menghendaki kreativitas”. Jadi, sastra adalah satu wujud kreatifitas manusia yang tergolong konvensi-konvensi yang berlalu bagi wujud ciptaannya dapat menjadi kaidah. Namun, keunikan karakteristik sastra pada suatu masyarakat, bahkan keunikan suatu ciptaan sastra, membuat sastra memiliki sifat-sifat yang khusus.

“Sastra selalu berhubungan dengan berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya” (Sudjiman, 2000:68). Oleh karena itu, karya sastra adalah alat bagi manusia untuk menemukan seluk-beluk eksistensinya dalam kehidupan. Sebuah karya sastra memberi kemungkinan yang terbaik bagi manusia sebagai *homo-significan*, pemberi makna.

Kesustraan Aceh ialah karya sastra yang diwujudkan dalam bahasa Aceh yang merupakan hasil pancaran gerak dan kreativitas masyarakat Aceh. Sastra Aceh adalah sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat Aceh. Ia mempunyai ikatan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-

hari, yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga ditunjukkan kepada hal-hal yang lain, diantaranya berhubungan dengan agama, adat istiadat, dan tradisi.

Sastra Lisan

Endraswara (2008:151) mengatakan, “bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun-temurun”. Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisan masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan pembendaharaan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini masih sangat berguna untuk kehidupan sekarang.

Danandjaja (dalam Rahmawati, 2014:9) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan berkembang di banyak masyarakat yang ada di Indonesia. Sastra lisan di masyarakat memiliki fungsi yang khas dalam menyimpan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terdapat di sastra lisan menjadi kekuatan budaya yang tak ternilai yang menjadi ruh kultural yang menjadi penggerak kehidupan di masyarakat ini. Teeuw (dalam Uniyawati, 2006:7) mengatakan bahwa sastra lisan tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmat, akan tetapi sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama.

Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

Nazam

Nazam adalah perkataan Arab atau perubahan puisi seperti sajak dan syair yang berisi tentang ajaran agama Islam. Menurut Hoesin (2006:18) “isi nazam menceritakan kehidupan Rasulullah saw. Pesan-pesan yang terkandung dalam nazam dapat mempengaruhi jiwa dan perilaku masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Aceh baik bagi yang membaca maupun mendengar nazam.

Nazam berasal dari bahasa Arab yang berarti puisi. Kata nazam, dapat disamakan dengan “nalam”, ialah bercerita dengan lagu terutama tentang agama atau yang berisi pelajaran atau nasihat-nasihat yang bermanfaat dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Terbitan Balai Pustaka 2016 nazam adalah karangan atau puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berirama dua-dua, atau empat-empat, yang berisi tentang perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.

Istilah nazam mengalami kedudukan yang sama dengan istilah syair dan gurindam. Ketiga-tiga perkataan itu diambil dari bahasa asing. Syair dan nazam diambil dari bahasa Arab, gurindam pula berasal dari bahasa Tamil. Ketiga-tiga perkataan ini bermaksud gubahan puisi secara umum di dalam bahasa asal masing-masing. Menurut Mohamad (2002:8) “Nazam berasal dari Parsi pada abad ke-16. Nazam dibawa ke Asia Tenggara melalui pedagang ulama”. Setelah diterima ke dalam bahasa Melayu perkataan-perkataan ini kemudian mengalami

pengubahsuaian dan digunakan sebagai istilah teknis yang merujuk kepada sesuatu jenis puisi yang mempunyai struktur, isi, dan fungsi yang tersendiri.

Karakteristik Nazam

Ciri utama nazam adalah ditulis atas beberapa bait. Bait pada nazam umumnya terdiri atas empat baris se bait, meskipun ada juga yang dua atau tiga baris se bait. Nazam berasal dari istilah Arab *nazama* yang secara terminologis berarti puisi. Bentuk puisi ini biasanya digubah menurut kaidah dan pertimbangan puisi Arab. Menurut Wahyuni (2018:20) Tema dalam puisi nazam biasanya berhubungan dengan persoalan keagamaan, pendidikan, dan keilmuan. Ada juga yang bertemakan nasihat, akhlak dan sebagainya.

Penulisan tiap-tiap baris nazam terdiri dari lima atau enam kata menjadi sepuluh hingga dua belas suku kata. Namun begitu ada juga yang lebih daripada enam kata dan mempunyai hingga dua puluh suku kata. Skema rima nazam umumnya adalah a-a-a-a atau a-a-b-b. Meski begitu skema rima ini tidaklah terlalu ketat. Pada beberapa bait nazam terdapat skema rima yang bervariasi. "Struktur nazam memperlihatkan ciri-ciri nazam yang dikenali pada hari ini, yaitu puisi yang terdiri dari dua baris yang barisnya dihitung dua-dua serangkai dengan rima a-a, b-b" (Piah, 2008:86). Hal ini menyerupai pantun dua bait. Bedanya nazam tidak mempunyai maksud tersirat, kedua-dua baris adalah maksud.

Serangkaian nazam tidak boleh berdiri sendiri. Ciri ini juga membedakannya daripada pantun dua bait. Suatu bait mesti dikaitkan dengan bait-bait yang lain untuk membawa satu pokok

utama dan pokok itu adalah tentang keagamaan. Rima syair ialah a-a-a-a sementara rima nazam ialah a-a atau a-b, c-b, d-b dan d-e. Bentuk rima nazam tidak terlalu beraturan dan boleh juga menjadi a-a, b-a, c-a, d-a. Baris nazam mungkin lebih panjang daripada syair dan pantun, yaitu mengandungi lebih daripada lima perkataan dan mencapai hingga dua puluh sukukata. Naskah awal nazam yang ditemui ditulis di dalam tulisan jawi.

Makna Nazam

Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa, makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna secara umum banyak memberi pandangan arti ataupun terjemahan. Menurut Ullman (dalam Pateda 2001:83) makna dalam membaca terdiri dari dua bagian yaitu makna tersirat dan makna tersurat. Makna tersurat yaitu makna yang dapat dijelaskan secara spontan dan langsung dengan membaca kata yang tertulis dan menerjemahkannya dalam pemikiran biasa atau secara bahasa. Sedangkan makna tersirat yaitu makna yang timbul di balik sebuah cerita atau kata yang tertulis artinya. Makna tersirat merupakan makna simbolis yang diberi istilah dengan kata tertentu sehingga pemaknaannya dibedakan secara bahasa. Dapat disimpulkan bahwa makna merupakan serangkaian pengertian yang menggambarkan objek kata yang diartikan dan makna terbagi dalam dua bagian yaitu makna secara tersurat dan makna secara tersirat.

Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus

sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu. Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna kata, yakni makna donatif, makna konotatif, makna leksikal, makna stilistika dan makna interpretasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Metode kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya menguraikan, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Pendapat lain mengatakan, pengertian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan bekerja dengan data *non-numerik* dan yang berupaya menafsirkan makna dari data ini sehingga dapat membantu kita memahami kehidupan sosial melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan.

Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan metode kuantitatif. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan

mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif*. Sugiyono (2009:23) berpendapat, bahwa desain penelitian *deskriptif* mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil wawancara terhadap pengarang serta hasil tanya jawab dengan pembaca yaitu pembaca awam, pembaca praktisi, serta pembaca akademisi yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

Peneliti juga menggunakan pendekatan *religiuos* sastra, yang merupakan pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi keagamaannya untuk mengetahui makna dari karya tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden yaitu ulama yang ada dalam ruang lingkup Kabupaten Bireuen. Sumber data lainnya juga dari sastrawan yang menciptakan nazam atau yang mempopulerkan nazam. Peneliti juga mendapatkan data dari teks atau naskah yang diarsipkan oleh pencipta atau yang menggunakan nazam. Hal yang akan diteliti adalah tokoh ulama yang bernalam dan yang mengetahui nazam.

Data pada penelitian ini berjumlah sebelas data dengan rincian lima data dihasilkan dari rekaman dengan narasumber dan enam data yang diperoleh dari teks naskah atau dokumentasi nazam yang didapat dari ulama dan responden. Peneliti melakukan wawancara dan rekaman suara

dengan ulama-ulama yang ada di Kabupaten Bireuen untuk memperoleh data tersebut. Data juga di dapat dari dokumentasi teks atau naskah nazam yang ada pada ulama-ulama tersebut.

Pengumpulan data penelitian dibuktikan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, merekam, mencatat, dan dokumenter. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kualitatif.

Data-data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1) transkrip data, hal yang dilakukan adalah menyalin data yang di dapat dari hasil wawancara; (2) korpus data, hal yang dilakukan adalah memilah data yang diperlukan dalam penelitian; (3) mengidentifikasi karakteristik nazam ulama Aceh di Kabupaten Bireuen. Hal yang ingin dilihat mengenai bentuk bait, sajak, keterikatan rima setiap bait, tema dalam isi nazam, dan jumlah kata dalam setiap bait, bahasa yang digunakan; dan (4) mendeskripsikan makna nazam ulama Aceh di Kabupaten Bireuen. Makna yang akan dilihat meliputi makna denotatif, makna konotatif, makna leksikal, makna stilistika, dan makna interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji karakteristik dan makna nazam karya Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nazam karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut. Karakteristik nazam yang pertama adalah berbentuk bait. Menurut KBBI edisi V (2006) bait adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris, seperti pantun yang terdiri atas

empat baris, tiga baris bahkan sampai dua belas baris. Akan tetapi, dalam hal ini nazam karya Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen hanya ditemukan nazam yang pada umumnya terdiri dari empat baris, tetapi ada juga yang terdiri dari tiga baris dalam satu bait.

Selanjutnya, karakteristik nazam yang kedua yaitu memiliki perpaduan bunyi yang di sebut dengan sajak. “Sajak adalah bentuk karya sastra yang penyajiannya dilakukan dalam baris-baris yang teratur dan terikat” KBBI edisi V (2016). Sajak dalam nazam digunakan sebagai keindahan dalam menulis nazam. Sajak nazam yang ditemukan dalam penelitian ini bervariasi yang terdiri atas sajak a-a-a-a, a-a-b-b, a-b-a-b, a-a-b-a, dan a-a-b-c.

Bertema keagamaan adalah karakteristik nazam yang ketiga. “Tema nazam biasanya berhubungan dengan persoalan keagamaan, pendidikan, dan keilmuan” (Wahyuni, 2018:20). Dalam penelitian ini isi nazam pada umumnya menceritakan tentang asal mula kehidupan, hukum, dan kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. Kemudian, karakteristik nazam yang keempat adalah jumlah suku kata yang bervariasi. Dalam penelitian ini ditemukan jumlah kata dalam setiap baris nazam terdiri dari empat sampai enam kata yang terbagi atas delapan hingga dua belas suku kata.

Karakteristik nazam yang kelima adalah menggunakan kosakata Arab. Meskipun penelitian ini meneliti nazam karangan Ulama Aceh, tetapi dalam isi nazam tersebut juga masih terdapat penggunaan kosakata Arab. Selanjutnya, karakteristik nazam yang terakhir adalah penulisan nazam yang diawali dengan puji-pujian kepada

Allah dan selawat kepada nabi (Suparno 2016: 27). Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada bait pertama nazam berisikan puji-pujian kepada Allah dan selawat kepada nabi sebagaimana telah dicontohkan pada data hasil penelitian.

Selain karakteristik yang telah dijabarkan di atas, nazam karya ulama Aceh di Kabupaten Bireuen juga berisikan nasihat-nasihat, cerita-cerita, ungkapan kesedihan, bahkan menyindir seseorang secara tidak langsung atau menggambarkan keadaan dan kondisi yang dialami seseorang. Dalam nazam karya Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen memiliki makna yang luas yang menampilkan nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya dan nilai kemanusiaan. Nazam tersebut memiliki makna yang tersirat yang dapat dipahami bagi orang yang mengetahui nazam itu sendiri.

Nazam dapat disampaikan dalam acara-acara keagamaan seperti sambutan awal muharam maulid rasul, khatam Alquran, dan lain-lain. Nazam itu sendiri untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, (Kridalaksana, 2003:42) demikianlah pula halnya dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Bireuen. Dalam kehidupan sehari-hari apabila seseorang ingin menyampaikan nasihat atau sindiran kepada masyarakat atau orang lain maka hendaknya mereka mengungkapkannya lewat nazam tidak menggunakan bahasa secara tegas dan jelas untuk menyindir orang lain.

Makna nazam yang di temukan dalam penelitian ini terdiri dari makna denotatif yaitu makna yang apa adanya. Kemudian adanya makna

konotatif adalah makna yang mengungkapkan gagasan yang disertai dengan emosi-emosi tertentu. Selanjutnya, makna leksikal adalah makna yang didasarkan pada kata yang sesungguhnya. Makna stilistika berkenaan dengan gaya pemilihan kata yang bertujuan memperindah bahasa. Makna yang terakhir di bahas dalam penelitian ini adalah makna interpretasi yang disebut sebagai makna hasil dari penafsiran atau tanggapan dari pembaca dan pendengar.

Selain makna tersebut, secara umum nazam karangan Ulama Aceh yang terdapat di Kabupaten Bireuen mengandung makna tentang mengakui keesaan Allah, mengikuti nabi, berbakti kepada orang tua, iman kepada dunia akhirat, dapat selalu berguna bagi nusa dan bangsa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nazam dalam bahasa Aceh dilakukan untuk menggambarkan sifat dan kehidupan manusia, menjelaskan tentang asal muasal terjadinya manusia dan alam semesta, serta tentang agama Islam di dunia ini. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada kita semua bagaimanakah kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian karakteristik dan makna nazam karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen adalah sebagai berikut: (1) Karakteristik nazam karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen adalah berbentuk bait, memiliki persamaan bunyi atau bersajak, bertema keagamaan, memiliki jumlah suku kata yang bervariasi, menggunakan kosakata Arab, dan di

mulai dengan puji-pujian kepada Allah dan selawat kepada nabi. Selain karakteristik tersebut nazam ini juga dibacakan dengan cara dilagukan. (2) Makna nazam karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen terdiri atas makna denotatif, makna konotatif, makna leksikal, makna stilistika, dan makna interpretasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hoesin, M. 2006. *Adat Aceh*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana. 2003. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mohamad. 2002. *Puisi Melayu Lama Berunsur Islam*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piah. H. M. 2008. *Puisi Melayu Tradisional Satu Pembinaan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sudjiman. P. H. M. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Alfa Seta.
- Suparno. D. 2016. "Dieksis dalam Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rafai Kalisalak Tinjauan Pragmatik". (Online).
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39212> (diakses tanggal 06 Oktober 2020).
- Uniwati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bojo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Wahyuni, Sri Yuyun. 2018. "Nazam Qusyasyi". (Online).
<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/ummi/article/view/334> (diakses tanggal 1 Maret 2020)